

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap orang sebagai subjek dan pribadi menampung dalam dirinya individualitasnya yang unik dan tak terbagi, tetapi pada saat yang sama juga identitas sosialnya dalam hubungan dengan sesamanya. Maka sebagai seorang pribadi, subjek merupakan bagian integral dari suatu keseluruhan yang nyata dan juga sebagai suatu individu yang berdiri sendiri. Kenyataan ini menjadi suatu ideal bagi setiap orang di dalam seluruh aspek kehidupannya dalam kebersamaan dengan orang lain di dalam komunitas sosialnya, mulai dari yang terkecil dalam keluarga sampai yang besar seperti dalam komunitas religious dan negara. Pandangan ini juga sedikit banyak melatarbelakangi kehadiran ilmu-ilmu humaniora. Ilmu antropologi misalnya bertujuan melihat kemanusiaan dengan segala variasi sebagai suatu keseluruhan universal, dan berorientasi pada upaya terciptanya kebebasan rohaniah manusia dalam hubungannya sebagai individu dengan keseluruhan komponen di sekitarnya.

Namun, sejarah menunjukkan bahwa ideal semacam itu tidak pernah menjadi pengalaman nyata dan konkret. Kehidupan bersama kita mengandung aspek keterlukaannya, seperti nampak dalam kekerasan, pembunuhan dan perang. Di antara berbagai pihak yang menjadi korban, tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan adalah salah satu pihak yang paling sering menjadi korban ketidakadilan, baik secara historis, kultural, politik dan keagamaan. Ketidakadilan

terhadap perempuan itu bahkan tersimpan dalam sejarah pemikiran. Aristoteles misalnya menyatakan bahwa perempuan merupakan manusia yang tidak sempurna. Menjadi perempuan berarti *deprived equality*, yakni menjadi manusia yang tercabut kualitas-kualitasnya, di mana kualitas-kualitasnya dilihat dari kacamata kaum laki-laki.<sup>1</sup> Gagasan seperti ini memandang eksistensi seorang perempuan sebagai makhluk yang dianggap rendah, bahkan perempuan dikaitkan dengan definisi individu emosional semata.

Rekam jejak penindasan atau diskriminasi atas perempuan telah begitu banyak terjadi, sehingga harus ada kebutuhan untuk kemudian memperbaiki dan merekonstruksi kembali tatanan hidup masyarakat yang secara khusus didominasi oleh para laki-laki. Berbagai permasalahan seringkali terjadi karena dipengaruhi oleh tata sosial-budaya. Seperti yang kita ketahui, bahwa Indonesia kaya akan adat dan budaya, namun di dalam kekayaan tersebut terkandung aspek-aspek yang justru menindas perempuan. Charlotte Perkins Gilman menyebut kondisi ini sebagai *budaya androsentrik* yang melahirkan cara pandang stigmatis dan bersifat stereotip.<sup>2</sup>

Gilman merupakan pemikir perempuan yang memperkenalkan istilah *androsentrisme*. Pada awal tahun 1911, Gilman mengemukakan bahwa sebagian besar kebudayaan menganut pemahaman *androsentris*. Maksudnya bahwa banyak kebudayaan dibangun menurut hukum laki-laki. Laki-laki menjadi ukuran dalam

---

<sup>1</sup> Al. Dafidius Watan Lasar, *Tubuh Perempuan Milik Siapa*, Jurnal Filsafat Driyakara, (2006, XXVIII, No. 3), hal. 23.

<sup>2</sup> Charlotte Perkins Gilman, *The Man-Made World or Androcentric Culture*, 3<sup>rd</sup> ed., (New York: Charlton Company, 1914), hal. 17

melihat dan memahami dunia.<sup>3</sup> Lelaki dipahami sebagai patokan untuk memandang tentang dunia, tentang kebudayaan, dan tentang sejarah. Pemahaman *androsentrisme* mempunyai hubungan dengan struktur patriarki. Dalam pemahaman *androsentrisme*, peran perempuan tidak mendapat perhatian. Perempuan dilihat sebagai kaum atau kelompok inferior dalam suatu tatanan hidup masyarakat.<sup>4</sup> Dalam kultur androsentristik, *manusia* yang dimaksudkan, dalam gagasan seperti manusia menjadi ukuran (*homo mensura*), atau *aku* dalam diktum *aku berpikir maka aku ada* (*cogito ergo sum*) tidak lain adalah laki-laki.

Kendati pun sejak abad ke-20 status (cara pandang) terhadap perempuan mengalami perubahan terutama di Barat, namun pada banyak wilayah atau daerah tertentu di dunia, perubahan cara pandang tentang perempuan belum tercapai. Perempuan masih diberlakukan sebagai milik, tidak diajak berkonsultasi tentang nasib dan pilihan hidup mereka sendiri serta tindakan pelecehan baik secara fisik maupun melalui stereotip-stereotip yang dilekatkan pada kepribadian mereka.<sup>5</sup> Perempuan adalah mayoritas yang sungguh-sungguh tertindas, di mana jati diri mereka didefinisikan oleh laki-laki dengan cara yang paling merendahkan, terutama ketika perempuan dipandang oleh laki-laki sebagai obyek seksual.

Terlepas dari cara pandang di atas, inti dari masalah kaum perempuan saat ini bukan semata-mata tentang masalah seksualitas, tetapi tentang masalah identitas; sebuah pengkerdilan atau pengelakan pertumbuhan melalui acuan pada peran yang sudah diperuntukkan bagi mereka sejak semula oleh lingkungan.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal. 17.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 18.

<sup>5</sup> Endang Wulandari Supardan (Penerj.), *Isu-Isu Global Penilaian Atas Masalah Sosial Dan Moral Kontemporer Menurut Perspektif Kristen*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), hal. 369.

Budaya kita tidak mengizinkan perempuan menerima atau memuaskan kebutuhan dasar mereka untuk bertumbuh dan memenuhi potensi mereka sebagai manusia.<sup>6</sup> Oleh karena cara pandang ini, maka bermunculan gerakan-gerakan *feminisme*<sup>7</sup> sebagai usaha untuk memperjuangkan hak dan pengakuan atas kaum perempuan yang setara dengan laki-laki.

Pengakuan yang diperjuangkan berorientasi pada kebebasan manusia sebagai hak dasar yang mesti diterima oleh manusia seluruhnya sejak awal kelahirannya. Manusia ada sebagai pengakuan bahwa manusia tengah bereksistensi dengan tidak menanyakan lagi apa maksud dan tujuan eksistensi ini.

Bagi dirinya, hal itu tidak berkaitan dengan pertanyaan mengenai kekaguman, entahkah kehadirannya dalam dunia berguna, entah hidupnya penuh kesusahan. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak berarti. Hal tersebut menyangkut persoalan mengetahui, entahkah ia ingin hidup dan dalam kondisi apa ia ingin hidup.<sup>8</sup>

Dengan demikian eksistensi atau keberadaan manusia adalah suatu hal yang tidak perlu digugat lagi, sebab dengan bereksistensi berarti manusia ada dalam kebebasan. Terhadap tendensi kebebasan ini, manusia tetap diberi pilihan untuk memperjuangkan kualitas kebebasan seperti apa yang pantas baginya, baik sebagai perempuan maupun laki-laki.

Stigmatisasi ini seakan hadir sebagai sebuah dogmatisasi universal yang mengena atau dianut hampir di seluruh lingkup sosial atau kebudayaan. Salah satu lokus yang menjadi pusat kajian peneliti dalam karya tulis ini adalah wilayah

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 379.

<sup>7</sup> Feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi dan sosial atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

<sup>8</sup> Toeti Heraty, *Transendensi Feminisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), hal. 69. Baginya bukan pertanyaan terkait apakah kehadirannya di dunia berguna, apakah hidup merupakan bentuk kesulitan yang dijalani. Pertanyaan ini tidak masuk akal. Lebih dari itu, ini soal pilihan apakah ia ingin hidup dan dalam kondisi seperti apa.

Nusa Tenggara Timur (NTT). Sebagai wilayah dengan topologi kebudayaan yang terlestari dengan baik, tentu tantangan utama pengkelasan terhadap golongan individu atau kategorial tertentu tidak terlepas dari konstelasi kebudayaan yang begitu beragam. Dalam diktat dokumentasi karya Tim Penggerak PKK Provinsi NTT, secara mendetail memaparkan peran dan keterlibatan perempuan NTT di setiap kebudayaan yang berbeda-beda.

Perempuan NTT di tiap-tiap kebudayaan secara ideologi telah dipetakan dengan tugas dan tanggung jawab yang sifatnya ‘tambahan’ atau bahkan tidak dilibatkan sama sekali; misalnya dalam pembuatan sebuah kebijakan pada sebuah perkara, perempuan tidak diberi ruang untuk berpendapat (potret wanita Sumba), dalam sistem bertani, peran perempuan hanya sebagai pemilih bibit atau benih, serta pembatasan tugas dimana perempuan hanya boleh membuat keputusan terkait hal-hal yang terjadi hanya di dalam rumah dan tidak terlibat dalam urusan di luar rumah (potret wanita Manggarai dan beberapa wilayah), dan masih banyak pemetaan tugas dan tanggung jawab yang tidak adil lainnya.<sup>9</sup>

Situasi semacam ini mendorong kita untuk mengupayakan perubahan sosial ke arah yang lebih baik, terutama dalam cara kita melihat perempuan dan peran sosialnya dalam masyarakat. Potret diskriminasi perempuan yang ditampilkan dalam budaya masyarakat NTT inilah yang kemudian hendak dikaji oleh penulis dengan menggunakan pendekatan konsep *androsentrisme* Gilman, hingga berupaya menemukan jalan keluar yang komprehensif dalam sebuah perumusan pengertian progresif perjalanan konsep wanita yang bermakna negatif hingga

---

<sup>9</sup> Tim Penggerak PKK Prov. NTT, *Inang Hidup Dan Baktiku*, (Diktat), Dok.Penprov NTT, 1989, hal. 145

sampai pada konsep perempuan, sebagai sebuah konsep humanistik. Melalui sebuah refleksi filosofis, peneliti merumuskan karyanya dengan judul: **“Kemanusiaan Perempuan NTT dalam Terang Konsep *Androsentrisme* Charlotte Perkins Gilman (Sebuah Refleksi Eksistensial)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, selanjutnya penulis mengemukakan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini, yakni:

1. Apa itu konsep wanita dan konsep perempuan?
2. Bagaimana konstelasi perempuan NTT dalam peradabannya?
3. Bagaimana relevansi konsep *Androsentrisme* Charlotte Perkins Gilman terhadap perjuangan perempuan NTT?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Inventarisasi**

Dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang kritis dan komprehensif mengenai pemikiran Gilman tentang konsep *androsentrisme* dan korelasinya dengan perjuangan kaum feminis dalam meretas stigma yang umum berkembang di masyarakat, maka penulis berupaya untuk mendalami penjelasan-penjelasan serta uraian-uraian akademis dari berbagai macam informasi pembelajaran yang berhasil diperoleh. Melalui studi pustaka, penulis mencoba mendalami buku-buku karya Gilman serta sumber pustaka lain yang relevan.

### **1.3.2 Evaluasi Kritis**

Berdasarkan informasi kepustakaan yang tersedia, penulis akan mengulas secara kritis untuk mendapatkan sintesis pemikiran konsep *androsentrisme* secara terperinci terkait perkembangannya untuk menemukan kekuatan dan kelemahan konsep tersebut agar kemudian diperjumpakan dengan konstelasi perjuangan kaum feminis NTT dalam mewujudkan kesetaraan identitas dengan laki-laki sebagai studi relevansi yang hendak dicapai.

### **1.3.3 Sintesis**

Hasil pengumpulan atas data dan informasi yang diperoleh dari studi pustaka mengenai konsep *androsentrisme* dan sumber-sumber kajian feminisme, maka dikembangkan suatu pemahaman yang lebih menyeluruh. Karenanya penulis akan membuat sintesa pemikiran yang menyimpulkan semua unsur-unsur terkait.

### **1.3.4 Pemahaman Baru**

Penulis kemudian mengusahakan suatu bentuk pemahaman baru, sebagai muatan tambahan pada lapisan epistemik pemikirannya, terkait dengan gerakan-gerakan humanis untuk mencapai cita-cita kesetaraan dan meretas kesenjangan kaum perempuan di NTT.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Pada satu sisi penelitian ini bertujuan agar memadatkan nalar kritis terhadap suatu pemahaman yang bagus terkait konsep *androsentrisme* yang masih sangat relevan untuk dijadikan sebagai metode pendekatan kritis atas diskriminasi perempuan NTT. Selain itu, penelitian ini dibuat guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana filsafat di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira – Kupang.

### **1.4.2 Kegunaan Institusional**

Tulisan ini merupakan bentuk proses pemberdayaan kemampuan intelektual dan kapasitas nalar kritis sehingga diharapkan mampu memberi sumbangan terhadap pemberdayaan citra ilmiah lembaga pendidikan tinggi Universitas Katolik Widya Mandira – Kupang pada umumnya. Dan secara khusus melalui karya tulisan ini, diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi intelektual dan kepekaan terhadap daya pacu para mahasiswa Fakultas Filsafat yang ingin menggiatkan kajiannya tentang perjuangan kaum feminis.

### **1.4.3 Kegunaan Sosial**

Realitas sosial menyajikan persoalan yang kompleks terkait dengan diskriminasi kaum perempuan di seluruh belahan dunia yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupannya. Muncul gerakan-gerakan pembebasan sebagai cerita

lanjut perjuangan humanisasi, namun hal ini tidak menjamin diskriminasi kemudian hilang dari peradaban.

Secara khusus bertolak kepada NTT, maka tindakan diskriminasi dan pembatasan ruang publik terhadap perempuan sudah menjadi pemandangan hidup sehari-hari. Kebiasaan dan potretan ini sekiranya telah mendarah daging. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis kemudian mencoba membangkitkan kesadaran tentang optimalisasi perjuangan kemanusiaan guna meretas diskriminasi terhadap perempuan NTT khususnya.

#### **1.4.4. Kegunaan Personal**

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini dibuat bukan semata-mata untuk kepentingan persyaratan akademik. Tetapi, melalui tulisan ini penulis ikut merefleksikan bagaimana perjuangan sebagai sesama perempuan yang sampai hari ini masih terus memperjuangkan kemerdekaan mereka di tanah air yang katanya sudah merdeka. Tulisan ini menjadi bentuk partisipasi penulis dalam memperjuangkan emansipasi perempuan NTT.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini berbasis pada studi relevansi. Mengangkat salah satu buah pemikiran Gilman tentang *androcentrisme* lalu dirajut relevansi dengan situasi sosial budaya masyarakat NTT. Dari literatur dan kepustakaan yang ada, penulis kemudian mendalami dan merefleksikan secara filosofis pokok-pokok pemikiran

Gilman sebagai cara perjuangan kaum perempuan dalam upaya mengembangkan eksistensi diri mereka sebagai manusia bebas dan bertanggung jawab.

## **1.6 Sistematika Penelitian**

Penulis mengkaji topik studi ini dalam bingkai atau kerangka sistematis sebagai berikut:

Bab Pertama; merupakan pendahuluan yang memberikan penjelasan awal tentang apa, bagaimana dan mengapa penulis memilih mendalami konsep *androsentrisme* Gilman dan menyulamnya dengan situasi konstelasi gerakan emansipasi perempuan NTT. Bagian pendahuluan ini terdiri atas; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Kegunaan Penulisan, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua; mengulas tentang dua tema utama perempuan dan gerakan feminisme. Berupaya untuk kemudian melihat terminologi yang sering digunakan dalam pembahasan tentang perempuan dan dinamika yang dialami dalam kehidupan bersama. Terdapat juga penjelasan tentang kategori feminisme yang berkembang di tengah masyarakat berdasarkan corak hidup dan kondisi sosial masyarakat. Terakhir juga mengulas tentang upaya pembebasan perempuan.

Bab Ketiga; mengulas tentang biografi singkat Charlotte Perkins Gilman dan dua filsuf yang mempengaruhi serta penjelasan detail terkait karya termasyur Gilman; Cerpen *The Yellow wallpaper*. Diikuti dengan analisis cerpen oleh penulis dan pembacaan terkait konsep *androsentrisme* yang ada di dalamnya.

Bab Empat; merupakan point kunci yang menjelaskan konsep ideal perempuan, juga dijelaskan konstelasi perempuan NTT, sebagai bentuk penjelasan atas situasi yang ada di depan mata, dan benang merah atas studi perbandingan konsep *androcentrisme* Gilman sebagaimana tersurat dalam cerpen The Yellow Wallpaper dengan situasi dan kondisi gerakan perempuan NTT.

Bab Lima; sebagai akhir uraian penulis menyertakan catatan kritis atas persoalan yang diangkat dalam penelitian dan kesimpulan atas pencarian akademik sebagai rujukan untuk studi akademik selanjutnya.